

Kajian Struktur dan Fungsi Lagu *O Mawu Ruata*

Zelly Lombeng^{1*)}, Perry Rumengan², Meyny Kaunang³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Manado, Indonesia

*) Corresponding Author: zellyjeannie@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 18 November 2025

Derivisi: 22 Desember 2025

Diterima: 30 Desember 2025

KATA KUNCI

Lagu Daerah,
Lagu *O Mawu Ruata*,
Struktur musik,
Fungsi musik,
Upacara Adat *Tulude*.

ABSTRAK

Lagu *O Mawu Ruata* merupakan salah satu lagu tradisional masyarakat Sangihe yang memiliki peran penting dalam kehidupan religius yaitu digunakan dalam konteks ibadah pada bagian pengakuan dosa dan budaya lokal yaitu digunakan dalam upacara adat *Tulude* yang sarat akan makna spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur musikal dan fungsi lagu *O Mawu Ruata* sebagai bagian dari praktik budaya dan spiritual masyarakat Sangihe. Penelitian ini menggunakan pendekatan musikologi-etnomusikologi dan psikologi musik dengan metode kualitatif deskriptif berdesain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan narasumber lokal yang terlibat langsung dalam praktik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *O Mawu Ruata* memiliki struktur musikal yang sederhana namun sarat makna, ditandai oleh tempo lambat, ritme teratur, interval sempit, tekstur homofonik, serta gaya vokal khas Sangihe seperti *hentage*. Unsur-unsur musikal tersebut berkontribusi dalam membangun suasana reflektif, pengakuan dosa, dan kedalaman spiritual jemaat. Dari segi fungsi, lagu ini berperan sebagai media ekspresi religius, sarana penguatan identitas budaya, pemersatu komunitas, serta wahana pedagogis yang menanamkan nilai kerendahan hati dan ketaatan. Lagu *O Mawu Ruata* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan warisan musikal masyarakat Sangihe yang terus hidup dalam praktik sosial dan religius. Penelitian ini akan berkontribusi terhadap kajian musikologi-etnomusikologi khususnya dalam menganalisis struktur dan fungsi musikal lagu-lagu tradisional yang ada dalam komunitas lokal, juga diharapkan dapat membantu masyarakat Sangihe dalam upaya pelestarian lagu *O Mawu Ruata* sebagai bagian dari pelestarian budaya masyarakat setempat.

KEYWORDS

Folk song,
O *Mawu Ruata* song,
Musical structure,
Music function,
Tulude Ceremony.

ABSTRACT

The song *O Mawu Ruata* is one of the traditional songs of the Sangihe community that holds an important role in religious life, as it is used in worship contexts, particularly during the confession of sins, as well as in local cultural practices, namely the *Tulude* traditional ceremony, which is rich in spiritual meaning. This study aims to examine the musical structure and function of *O Mawu Ruata* as part of the cultural and spiritual practices of the Sangihe people. This research employs a musicological-etnomusicological and music psychology approach using a qualitative descriptive method with a case study design. Data were collected through participant observation, documentation, and in-depth interviews with local informants directly involved in the performance and practice of the song. The findings indicate that *O Mawu Ruata* possesses a simple yet meaningful musical structure, characterized by a slow tempo, regular rhythm, narrow intervals, homophonic texture, and distinctive Sangihe vocal styles such as *hentage*. These musical elements contribute to the creation of a reflective atmosphere, facilitating confession, repentance, and spiritual depth among the congregation. In terms of function, the song serves as a medium for religious expression, a means of strengthening cultural identity, a unifying force within the community, and a pedagogical vehicle that instills values of humility and obedience. *O Mawu Ruata* functions not only as a form of religious expression but also as a symbol of cultural identity and a musical heritage of the Sangihe people that continues to live on within their social and

religious practices. This study contributes to the field of musicology and ethnomusicology, particularly in the analysis of the structure and function of traditional songs within local communities. Furthermore, it is expected to support the Sangihe community in efforts to preserve *O Mawu Ruata* as an integral part of local cultural heritage preservation.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan seperangkat adat istiadat dan kebiasaan yang dibentuk oleh manusia dan diwariskan secara turun-temurun dari leluhur kepada generasi berikutnya, yang mengandung nilai-nilai budaya, norma sosial, hukum, serta kepercayaan, termasuk aspek-aspek yang bersifat supranatural dan sakral (Poerwadarminto, 1976; Koentjaraningrat, 2004). Tradisi hadir sebagai pedoman hidup dalam suatu komunitas, membentuk pola pikir, perilaku, serta sistem makna yang mengikat anggota masyarakat secara kolektif. Dalam konteks ini, seni menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi, karena seni berfungsi sebagai medium ekspresi sosial, pendidikan, moral, dan pelestarian budaya yang merepresentasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Soedarsono, 1999).

Seni, termasuk seni musik, tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan pengalaman, perasaan, serta pandangan hidup yang sering kali tidak dapat sepenuhnya diungkapkan melalui bahasa verbal (Davies, 1994). Musik etnik, khususnya, merupakan ekspresi budaya yang sangat terkait dengan tradisi, kepercayaan, dan sistem nilai lokal, sehingga keberadaannya mencerminkan identitas serta kontinuitas budaya suatu masyarakat (Nettl, 2005). Dengan demikian, seni dan tradisi saling berkelindan: tradisi memberi kerangka makna bagi seni, sementara seni menjadi wahana penting dalam menjaga keberlangsungan, pemaknaan, dan transmisi tradisi itu sendiri.

Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki luas wilayah sebesar 11.863,58 Km² wilayahnya terbagi atas 2 yaitu daratan dengan luas 736,97 Km² dan lautan dengan luas 11.126,61 Km² dan ibukotanya adalah Tahuna. Batas wilayah sebelah Utara adalah dengan negara Filipina; sebelah Timur dengan Kabupaten Kepulauan Talaud; sebelah Selatan dengan Kabupaten Kepulauan Sitaro dan sebelah Barat dengan Laut Sulawesi. Kabupaten Kepulauan Sangihe terdiri dari 105 pulau, di mana pulau Sangihe merupakan daratan paling luas dengan pulau-pulau yang ada disekitarnya (Salindeho dan Sambowadile, 2008). Salah satu kebudayaan yang masih terpelihara pada saat ini adalah upacara adat *Tulude*.

Upacara adat *Tulude* merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang tetap dipelihara dan dikembangkan oleh Masyarakat Sangihe sampai sekarang ini. *Tulude* dalam bahasa Sangihe berasal dari kata *Suhudi* yang berarti tolak, hal ini menolak tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru. *Tulude* merupakan upacara adat yang pelaksanaannya termuat ungkapan syukur masyarakat Sangihe karena telah diberkati oleh Sang Pencipta. *Tulude* secara umum berarti Tuhan Yang Mahakuasa dan merupakan kebudayaan yang sangat perlu dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat Sangihe, karena dalam upacara adat *Tulude* terdapat nilai-nilai kebudayaan yang sangat berarti bagi masyarakat Sangihe (Matteuw, 2023). Adapun pengertian *Tulude* lainnya adalah sebagai singkatan dari kata *Tulung* yang berarti penolong yang menolong, kemudian *Lukade* yang berarti penjaga atau Yang menjaga, dan Dendingang yang artinya menyertai atau penyertaan. Oleh karena itu pengertian *Tulude* juga bisa diartikan sebagai ritual permohonan kepada *I Ghenggona Langi Duata Saluruang* atau yang mereka sebut sebagai Ilahi atau Tuhan yang menolong menjaga dan menyertai kehidupan kehidupan seluruh masyarakat Sangihe.

Tulude atau *kunci taong* (kunci tahun) dilaksanakan pada setiap akhir bulan Januari dan merupakan upacara adat yang bersifat keagamaan. Upacara adat ini selalu dilakukan setiap tahunnya pada akhir bulan Januari sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas pemeliharaan dan penyertaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sangihe. (Nicodemus, 2023). Fungsi upacara adat *Tulude* yaitu dengan maksud mensyukuri berkat dan karunia Tuhan baik bidang perikanan, kelautan maupun pertanian di tahun yang lampau sekaligus sebagai suatu proses penolak bala atau menolak segala sesuatu yang mendatangkan malapetaka dan bahaya bagi masyarakat Sangihe. Upacara ini telah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 31 dibulan Januari. Masyarakat Sangihe percaya dan meyakini bahwa musibah dan kemalangan yang dialami sepanjang tahun tersebut merupakan bagian dari murka atau kemarahan *I Ghenggona Langi Duatan Saluruang* (Ilahi atau Tuhan) kepada umat manusia atas dosa yang telah dilakukan. Maka upacara adat *Tulude* dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pentahiran supaya semuanya disucikan dari segala

kesalahan dan keberdosaan. Menurut Matteuw, dkk (2023) musik yang digunakan dalam upacara *Tulude* ini adalah iringan musik etnik dengan instrumen *Tagonggong* yaitu alat musik pukul seperti tambur dan *nanaungang* yaitu alat musik sejenis gong besar. Dalam upacara adat *Tulude* terdapat unsur nyanyian sebagai pengiring, salah satu lagu yang dinyanyikan adalah *O Mawu Ruata*.

Lagu *O Mawu Ruata* merupakan lagu etnik yang dinyanyikan pada saat unsur *Manahulending*. *Manahulending* adalah usaha untuk mendinginkan sesuatu yang dianggap panas. *Manahulending* berasal dari kata *Tahulending* yang berarti pendingin. Kata panas yang dimaksud disini yaitu situasi yang merupakan akibat karena adanya bencana alam, krisis kekuasaan, penyakit, kekacauan antarwarga dan lain sebagainya selanjutnya terdapat 3 sasaran agar diberikan pendingin yaitu pemerintah, masyarakat dan alam. Terdapat beberapa unsur doa yang terkandung dalam prosesi *Manahulending*, yaitu *Uwuse* yang berarti pemulihan atau penawar kesalahan. Kemudian *Hiwusala* yang berarti permohonan kepada Yang Mahakuasa dengan tujuan untuk memulihkan dosa yang dilakukan pada tahun yang sudah lewat. Selanjutnya *Sasihge Lawe* yang artinya usaha untuk menjauhkan diri dari hal-hal sial yang tidak diinginkan. Kemudian *Pananggung* atau *Pangumbahase* yaitu doa permohonan untuk tangguh dan kuat ketika menghadapi pencobaan. Dan yang terakhir *Somahe* yaitu permohonan berkat dan kekuatan untuk bekerja dari Tuhan atas usaha yang dikerjakan. Kemudian setelah rangkaian proses *Manahulending* maka semua warga masyarakat menyanyikan lagu *O Mawu Ruata*. (Matteuw, dkk, 2023). Maka penelitian ini secara khusus akan berfokus pada lagu *O Mawu Ruata* dalam upacara adat *Tulude*.

Pada saat lagu *O Mawu Ruata* dinyanyikan, baik pada saat upacara maupun peribadatan masyarakat Sangihe yang mendengarkan merasa emosional. Hal ini menandakan bahwa lagu *O Mawu Ruata* ini memiliki dampak psikologis bagi masyarakat Sangihe yang mendengarnya. Namun, analisis terhadap lagu *O Mawu Ruata* dalam studi-studi terdahulu sangat terbatas jumlahnya. Beberapa penelitian serupa lebih menaruh fokusnya lebih kepada upacara *Tulude*, yang di dalamnya lagu *O Mawu Ruata* dinyanyikan. Misalnya dalam penelitian oleh Nicodemus (2023) hanya membahas tentang upacara *Tulude*. Selanjutnya penelitian oleh Matantu, dkk (2023) yang hanya berfokus pada Makna Kue Tamo yaitu makanan persembahan dalam upacara tersebut. Juga penelitian oleh Djakaria (2018) yang hanya membedah secara khusus Teks Tata Cara Upacara dan tidak banyak membahas tentang lagu *O Mawu Ruata*. Dan penelitian oleh Matteuw, dkk (2023) yang hanya membahas tentang upacara adat *Tulude* pada masyarakat yang berada di Kepulauan Sangihe. Merujuk pada celah-celah studi terdahulu, maka penelitian ini berfokus pada analisis struktur dan fungsi musikal dari lagu *O Mawu Ruata* sebagai sebuah lagu yang wajib dinyanyikan dalam upacara adat *Tulude*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur dan fungsi lagu *O Mawu Ruata* pada upacara adat *Tulude* di Kecamatan Tahuna. Secara teoretis penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian musikologi, khususnya dalam menganalisis struktur musikal dan fungsi sosial lagu tradisional yang ada dalam komunitas lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi musik daerah sebagai bagian dari kajian budaya dan identitas masyarakat. Dan secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Sangihe dalam upaya pelestarian lagu *O Mawu Ruata* sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicari rujukan teorinya (Sudjarwo, 2011) dan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar (Moleong, 2007). Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendalam, dan terperinci terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas pada individu, kelompok, maupun institusi guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, yang umumnya bersifat aktual dan unik (Rahardjo, 2017). Penelitian studi kasus tidak berorientasi pada generalisasi, melainkan pada pengungkapan konteks, makna, serta dinamika internal dari kasus yang sedang berlangsung. Sejalan dengan itu, Stake (1994) menegaskan bahwa tujuan utama studi kasus adalah mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang melekat pada kasus, sehingga kasus itu sendiri menjadi fokus dan alasan utama dilakukannya penelitian. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena hanya terfokus pada satu masalah khusus yaitu berfokus pada kajian struktur dan fungsi lagu *O Mawu Ruata* pada masyarakat Sangihe.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Pengumpulan data adalah selama 3 bulan yaitu bulan Desember 2024 hingga Februari 2025 sehingga peneliti dapat mengamati kegiatan persiapan hingga pada saat upacara *Tulude* dilaksanakan, agar berkesinambungan dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 orang narasumber yang dipilih menggunakan *Purposive Sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah narasumber merupakan masyarakat Sangihe, berusia 40-60 tahun, sering terlibat langsung mengikuti upacara adat *Tulude*, paham terhadap tradisi kebudayaan Sangihe, dan mengetahui makna lagu *O Mawu Ruata*.

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan studi dokumentasi. Penggunaan keempat teknik ini bertujuan agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dari berbagai aspek, baik musikal, koreografis, maupun kultural, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan ketepatan yang tinggi (Moleong, 2017; Creswell, 2014).

1. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana lagu *O Mawu Ruata* dinyanyikan pada upacara *Tulude*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan upacara, juga bagaimana respon dan reaksi masyarakat Sangihe ketika mendengar lagu ini. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami konteks nyanyian dari dalam situasi budaya yang terjadi secara alami.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berbentuk rekam gambar, rekaman video, dan rekaman suara pada saat upacara *Tulude*.

3. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan 5 narasumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam praktik lagu *O Mawu Ruata*. Wawancara dilakukan secara langsung dan juga mendalam guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai latar belakang, konteks penyampaian, juga peran fungsi dan respon emosional masyarakat terhadap lagu tersebut. Adapun pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber:

- a) Sejarah dan perkembangan upacara *Tulude*
- b) Sejarah, perkembangan, dan struktur lagu *O Mawu Ruata*
- c) Alasan lagu *O Mawu Ruata* sangat mendukung suasana pengakuan dosa dan refleksi
- d) Fungsi lagu *O Mawu Ruata*
- e) Pengaruh ketika lagu ini dinyanyikan selain pada peribadatan
- f) Makna dari lagu *O Mawu Ruata*
- g) Upaya pelestarian lagu *O Mawu Ruata*

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, fokusnya pada teori struktur musik menggunakan teori struktur musik oleh Rumengan (2024) yaitu bunyi, organ, ritme, tempo, *style*, teknik, dinamika, interval, harmoni, tekstur, struktur melodi, *form*, ornament, tangga nada, birama dan *genre*. Kemudian untuk aspek-aspek fungsi musik menggunakan teori fungsi analisis musik dalam konteks budaya menurut Linton (1993), yaitu yang pertama *Use* (Penggunaan). *Use* merujuk pada bagaimana musik dipakai dalam konteks sosial tertentu yang mencakup situasi atau momen di mana musik digunakan, siapa yang menyanyikan, untuk keperluan apa, serta kapan dan di mana musik itu muncul. Yang kedua adalah *Meaning* (Makna). Makna yang dimaksud disini berkaitan dengan arti simbolik dan pesan emosional spiritual yang dimiliki lagu *O Mawu Ruata* oleh masyarakat. *Function* (Fungsi). Maksud dari fungsi adalah peran musik dalam keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya

HASIL PENELITIAN

Struktur Lagu *O Mawu Ruata*

Bunyi

Dalam lagu *O Mawu Ruata*, bunyi yang dihasilkan sepenuhnya berasal dari suara manusia sebagai instrumen vokal utama. Lagu ini pada dasarnya merupakan karya yang dibawakan secara vokal, namun seringkali ditambahkan musik pengiring sederhana. Pengiring tersebut tidak mengambil alih melodi utama, tetapi sebagai pendukung suasana hikmat dan sakral.

Organ

Organ atau instrumen yang digunakan pada saat dinyanyikan berfungsi sebagai media pendukung bunyi dan penguat suasana ibadah. Lagu ini kerap diiringi dengan instrumen *tagonggong*, yaitu alat musik pukul ritmis yang memiliki bunyi tegas. Penggunaan alat musik *tagonggong* memberikan ketukan dasar bagi penyanyi dan juga menegaskan identitas lagu etnik.



Gambar 1. Alat Musik Tagonggong

Selain dengan iringan *tagonggong*, lagu ini juga sering diiringi dengan instrumen *keyboard* jika dalam peribadatan. Iringan *keyboard* menciptakan suasana yang lebih tenang untuk suasana pengakuan dosa. Instrumen *tagonggong* dan *keyboard* memiliki fungsi masing-masing yaitu *tagonggong* sebagai pembawa makna budaya sedangkan *tagonggong* penjaga struktur musik. *Tagogggong* menghadirkan unsur tradisi, sementara *keyboard* memberikan suasana refleksi dan pengakuan dosa dalam ibadah di gereja.

Ritme

Secara keseluruhan, ritme *O Mawu Ruata* cenderung bergerak dengan teratur dan tidak terburu-buru. Banyak bagian melodi yang menggunakan nada panjang pada akhir frasa, sehingga memberikan kesan tenang dan khidmat. Penggunaan nada panjang ini juga menciptakan ruang dengar yang lebih luas dan membantu penegasan makna lirik yang bersifat permohonan atau pujian. Di sisi lain, variasi ritmis tetap muncul melalui perpaduan nada pendek yang mengisi bagian tengah frasa, sehingga alur lagu tidak terasa datar. Selain itu, ritme dalam lagu ini juga dipengaruhi oleh pola suku kata pada teks. Setiap kata yang memiliki tekanan makna tertentu cenderung ditempatkan pada bagian ritmis yang lebih menonjol, baik melalui pemanjangan bunyi maupun melalui penempatan pada ketukan kuat. Ritme lagu ini bukan hanya sekedar pembagian ketukan, tetapi merupakan perpaduan antara struktur birama, alur melodi, dan penekanan makna dalam teks. Hal ini membuat ritme *O Mawu Ruata* terasa alami, mengalir, dan selaras dengan karakter lagu rohani yang umumnya mengutamakan ketenangan. Ritme lagu *O Mawu Ruata* dapat dipahami sebagai pola gerak bunyi yang teratur dan memberikan kesan musikal lembut dan terarah. Keteraturan ritme ini mendukung pesan lagu serta memperkuat suasana pengakuan dosa dan refleksi yang ingin disampaikan melalui nyanyian tersebut.

Tempo

Lagu *O Mawu Ruata* biasanya dibawakan dengan tempo lambat, bisa berubah-ubah tetapi biasanya tetap dinyanyikan dengan tempo lambat. Yang berarti tempo lagu dirancang untuk menciptakan suasana yang penuh penghayatan dan juga penuh khidmat. Tempo ini menghasilkan suasana yang tenang dan juga penuh penghayatan, sehingga sangat cocok untuk mendukung makna lagu yaitu sebagai bagian dari pengakuan dosa jemaat. Pilihan tempo ini oleh jemaat, sangat mendukung konteks teologis dari lagu yang biasa dinyanyikan dalam ibadah pengakuan dosa, di mana jemaat diajak untuk merenungkan kesalahan dan mencari pengampunan dengan hati yang lembut dan tenang ketukan yang perlahan namun stabil seakan-akan memberikan jemaat ruang untuk merenungkan isi lirik, serta menciptakan jeda emosional yang memperdalam perasaan. Dengan tempo ini, tiap frasa dapat disampaikan secara utuh dan menyentuh, juga memperkuat nuansa pertobatan yang ingin dibangun. Dalam wawancara dengan Robert Takasengse, ia menyampaikan bahwa tempo lagu *O Mawu Ruata* secara tradisional memang dibawakan secara perlahan dan mendekati suasana perenungan dengan serius. Menurut Robert hal ini dilakukan secara sengaja agar setiap bait

yang dinyanyikan mampu menyentuh hati jemaat dan membangkitkan kesadaran spiritual yang mendalam.

Tempo yang tenang dan tidak tergesa-gesa memberikan ruang bagi setiap jemaat untuk benar-benar meresapi makna dari lirik lagu yang berbicara tentang kerendahan hati, pertobatan, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Tempo lambat seperti dalam lagu ini mencerminkan karakter jemaat yang ada di Sangihe yang menghargai proses dalam beribadah, tidak sekedar menyelesaikan liturgi, tetapi benar-benar mengalami kehadiran Tuhan melalui nyanyian. Lagu ini sering membuat menangis, bukan hanya karena liriknya yang menyentuh, tetapi karena alunan musiknya yang lambat seakan mengajak masuk ke dalam ruang penjumpaan batin dengan Sang Pencipta.

Tempo yang lambat ini juga memungkinkan pelafalan teks atau syair lagu menjadi lebih jelas dan bermakna. Ketika lagu dinyanyikan secara perlahan, setiap kata yang mengandung nilai religius dan emosional bisa disampaikan dengan penghayatan yang lebih tinggi. Hal ini sangat penting dalam praktik nyanyian yang digunakan dalam peribadatan yang tidak hanya bertujuan untuk keindahan saja, tetapi juga untuk membangun pengalaman spiritual jemaat secara kolektif. Tempo yang lambat memberi kesempatan bagi jemaat untuk tidak sekedar menyanyi saja tetapi juga merenungkan dan menghayati arti dan lirik lagu. Tempo ini juga sudah menjadi bagian kebiasaan pernyanyian secara turun-temurun di kalangan jemaat Gereja Masehi Injili di Sangihe (GMIS). Lagu ini tidak pernah dibawakan dengan tempo yang cepat dan buru-buru, bahkan dalam ibadah yang melibatkan banyak jemaat atau dalam upacara adat seperti *Tulude*. Jemaat secara tidak langsung telah memahami bahwa keindahan lagu ini justru terletak pada cara membawakannya yang lembut dan juga perlahan. Dalam pelaksanaan ibadah bagian pengakuan dosa, lagu ini seringkali dijadikan momen transisi rohani, di mana jemaat mempersiapkan diri secara batiniah untuk memasuki tahap refleksi. Maka dalam konteks itu tempo yang lambat memainkan peran yang sangat penting, karena memberi jeda yang cukup bagi jemaat untuk merenungi kesalahan dan dosa pribadi, juga menyelaraskan hati dengan peran spiritual lagu. Selanjutnya, lagu yang dibawakan terlalu cepat justru akan merusak suasana ibadah dan mengurangi kedalaman lagu. Tidak hanya dalam ibadah formal saja, menurut hasil pengamatan banyak jemaat yang menyanyikan lagu ini secara perlahan dalam ibadah rumah tangga maupun saat sedang ibadah pribadi dalam menghadapi pergumulan hidup. Artinya tempo yang lambat dalam lagu ini menjadikannya sebagai bentuk ekspresi relasi hubungan dengan Tuhan, yang bukan hanya aspek musikal belaka, Disebutkan juga bahwa tempo lambat menjadikan lagu ini sebagai sarana penyembuhan emosional, terutama bagi mereka yang sedang dalam keadaan berduka ataupun gelisah.

O Mawu Ruata



Gambar 2. Elemen ritme, tempo, style

Lebih dari sekedar aspek teknis, pemilihan tempo ini juga berperan penting dalam menciptakan kesadaran batin dan kekhusyukan dalam peribadatan, menjadikan lagu ini bukan hanya media ekspresi musikal, tetapi juga sarana refleksi spiritual yang dalam. Keberadaan tempo ini, meskipun tidak ditulis dalam partitur asli, tetap dapat dianalisis berdasarkan karakter nyanyian dan praktiknya dalam peribadatan. Lagu *O Mawu Ruata* tidak hanya dibawakan dan dinyanyikan perlahan, tetapi juga membawa pengaruh emosional yang kuat sebagai sebuah ciri khas lagu-lagu yang digunakan pada saat pengakuan dosa yang bertujuan menyentuh hati pendengarnya.

Style

Lagu *O Mawu Ruata* pada praktiknya tidak memiliki satu pola vokal yang kaku dan sesuai teks. Masyarakat Sangihe umumnya menyanyikannya secara spontan dengan mengikuti rasa, situasi ibadah, dan juga kebiasaan lokal. Karena itu, gaya menyanyinya bisa bervariasi dari satu penyajian ke penyajian lain. Penyanyi sering memberikan aksent, lengkungan nada, maupun tekanan tertentu yang sesuai dengan kondisi saat itu. Kebebasan interpretasi ini menunjukkan bahwa lagu ini lebih dipahami sebagai ekspresi batin daripada aturan musikal yang harus ditaati secara teknis. Variasi gaya tersebut muncul karena penyampaian lagu ini lebih mengandalkan memori musikal masyarakat setempat daripada partitur yang tertulis. Banyak masyarakat menyanyikan lagu ini secara turun-temurun tanpa merujuk pada aturan menyanyi tertentu, sehingga gaya vokal yang muncul menjadi sangat fleksibel dan personal. Hal ini membuat lagu *O Mawu Ruata* terdengar berbeda di setiap kesempatan, ada yang membawakan lagu ini dengan nada lembut dan konsisten tetapi ada pula yang menambahkan lengkingan ataupun tekanan emosional di bagian tertentu. Keberagaman *style* ini menjadi ciri alami tradisi vokal Sangihe.

Namun di tengah variasi gaya menyanyi tersebut, terdapat satu gaya menyanyi yang hampir selalu muncul dan dianggap sebagai ciri khas vokal Sangihe. Dalam wawancara dengan Ignatius yang juga merupakan salah satu jemaat dan sangat akrab dengan tradisi bernyanyi masyarakat Sangihe, ia menjelaskan bahwa ada gaya vokal yang paling sering ia dengar ketika *O Mawu Ruata* dinyanyikan yaitu seperti ada getaran di akhir frasa dan biasanya di akhir kalimat yang biasa disebut "*hentage*" oleh masyarakat Sangihe. Menurutnya, meskipun setiap orang bisa membawakan lagu ini dengan cara masing-masing, unsur getaran di akhir frasa hampir selalu muncul. Saat jemaat menyanyi bersama, akan terdengar pola vokal "*hentage*" ini yang artinya adalah "gerigi" pada ujung kata, sehingga memberikan kesan khas yang langsung dikenali ketika lagu *O Mawu Ruata* ini dinyanyikan.

"*Hentage*" bukan suatu teknik vokal yang diajarkan secara formal, melainkan terbentuk secara alami karena kebiasaan masyarakat dalam bernyanyi. Biasanya dalam partitur lagu terdapat panduan khusus mengenai gaya menyanyi ini, tetapi gaya ini sudah melekat di telinga masyarakat. Bahkan ketika ada seseorang yang menyanyikan lagu *O Mawu Ruata* dan tidak menggunakan gaya menyanyi "*hentage*" ini, lagu tersebut terasa kurang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa "*hentage*" dipahami bukan hanya sebagai gaya menyanyi, melainkan sebagai ciri khas tradisi yang diwariskan secara lisan. Penggunaan gaya menyanyi ini bukan hanya secara estetis saja, tetapi juga memiliki makna emosional. Getaran di ujung nada membuat lagu terasa lebih menyentuh dan mengandung kesungguhan hati. Dalam konteks doa pertobatan dan permohonan dalam lagu *O Mawu Ruata*, "*hentage*" membantu menyampaikan rasa rendah hati, penyesalan, dan juga kerinduan kepada Tuhan. Karena itu, meskipun gaya menyanyi lainnya dapat berubah-ubah "*hentage*" tetap menjadi elemen vokal yang paling melekat dan diakui sebagai ciri khas penyajiannya. Sifat "*hentage*" yang konsisten juga menegaskan bahwa lagu ini terhubung kuat dengan identitas budaya Sangihe. Bahkan ketika dinyanyikan di gereja formal ataupun acara adat, gaya menyanyi ini tetap muncul sebagai penanda musik lokal. Jadi, bisa dikatakan bahwa lagu *O Mawu Ruata* memiliki kebebasan interpretasi vokal, tetapi tetap memiliki ciri khas estetika yang dikenal melalui gaya menyanyi "*hentage*". Dengan demikian, *style* lagu ini berada di antara spontanitas tradisi tetapi juga karakter khas budaya daerah.

Teknik

Teknik bernyanyi dalam lagu *O Mawu Ruata* diajarkan berdasarkan kebiasaan vokal masyarakat Sangihe dalam menyanyikan satu lagu pada pertemuan-pertemuan, secara umum, lagu ini dibawakan dengan teknik vokal natural atau tidak ada aturan vokal dengan standar dan istilah-istilah musik. Namun meski demikian, terdapat ciri teknis yang khas, yaitu kecenderungan untuk menahan nada pada akhir frasa sebelum memberikan getaran halus. Teknik menahan nada ini menjadi dasar munculnya gaya menyanyi "*hentage*" seperti yang sudah dituliskan di atas yaitu penyanyi memberi sedikit tekanan dan pada ujung nada yang menimbulkan sensasi "menggerigi" atau vibrasi.

Teknik menyanyi ini tidak menggunakan vibrato seperti dalam teknik musik klasik Barat, melainkan getaran pendek dan cepat yang dilakukan dengan pengaturan napas yang stabil. Penyanyi biasanya menarik napas pendek di antara frasa dan mengalirkan udara secara terkontrol agar nada dapat ditahan sebelum diberi getaran halus. Teknik ini dinamakan “teknik pernapasan difragma”, pada saat dinyanyikan dalam tempo sedang cenderung lambat dan membutuhkan ketahanan vokal yang stabil. Teknik artikulasi dalam lagu ini cenderung tegas dan lugas, terutama pada huruf konsonan pada akhir kata. Hal ini dilakukan agar lirik dalam bahasa Sangihe ini dapat dipahami dengan baik oleh jemaat, mengingat fungsi lagu ini berkaitan dengan pengakuan, doa, tetapi juga permohonan. Artikulasi yang jelas membuat pesan spritual dalam lagu ini tersampaikan secara efektif, meskipun penyanyinya tidak menggunakan teknik vokal formal. Teknik improvisasi ringan juga sering dilakukan oleh penyanyi, yaitu seperti menaikkan atau menurunkan sedikit nada pada saat tertentu sesuai rasa dan situasi ibadah tetapi tanpa mengubah struktur melodi secara drastis. Teknik improvisasi ini membuat lagu *O Mawu Ruata* tidak terdengar kaku melainkan tetap hidup dalam praktik nyanyian jemaat. Penyanyi cenderung menggunakan volume yang agak kecil dan lembut, kemudian nadanya juga terkontrol, kemudian seringkali dibarengi dengan pengkespresian ekspresi melalui gerak menunduk, yang membuat teknik vokal bisa menjadi pendukung suasana spiritual yang ingin dibangun. Dengan demikian, teknik bernyanyi dalam lagu *O Mawu Ruata* bukan hanya soal kemampuan vokal, tetapi juga melalui gerak tubuh, cara bernapas, dan juga permainan ekspresi yang kemudian bekerja sama dalam rangka menciptakan suasana penyembahan yang mendalam.

Dinamika

Berdasarkan kajian yang dikemukakan oleh Hartati (2012), dinamika merupakan salah satu elemen musikal yang sangat penting karena berperan dalam mengekspresikan ide dalam sebuah komposisi, sehingga musik tidak hanya sekadar bunyi, tetapi dapat ditangkap, didengar, dan dinikmati secara hidup oleh pendengarnya. Sejalan dengan itu, dalam lagu *O Mawu Ruata* juga ditemukan adanya dinamika musikal alamiah yang memperkaya ekspresi musikalnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Perry Rumengan (2019), yang menyatakan bahwa dinamika musikal alamiah dapat terwujud melalui berbagai unsur, seperti gerakan melodi atau lompatan nada, progresi akor, interaksi nilai waktu atau durasi bunyi, tingkat kemassifan nada, pengulangan kata, perubahan tangga nada, serta warna dan karakter suara, termasuk pembentukan kalimat melodi. Dengan demikian, dinamika dalam lagu *O Mawu Ruata* tidak hanya hadir sebagai variasi keras-lembut bunyi, tetapi juga sebagai hasil interaksi kompleks berbagai elemen musikal yang membentuk keutuhan ekspresi karya tersebut.



Dinamika dalam lagu *O Mawu Ruata* memang tidak ditulis secara teknis dalam notasi formal, tetapi diwariskan melalui praktik bernyanyi secara turun-temurun. Dinamika rasa jauh lebih penting daripada tanda-tanda volume dalam partitur. Jemaat secara alami tahu kapan harus menyanyikan lagu ini dengan lembut dan kapan harus memberi tekanan emosional, bukan karena tertulis, tetapi karena dirasakan. Dalam konteks Sangihe, dinamika vokal bukan hanya ekspresi musikal, tetapi juga bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan. Nada-nada lembut dalam lagu ini diyakini membuka ruang batin untuk doa, sedangkan tekanan vokal yang sedikit naik sering terjadi pada bagian lirik yang menggambarkan permohonan atau seruan kepada Tuhan. Oleh karena itu, perubahan dinamika muncul bukan karena aturan teknis saja, tetapi sebagai respons langsung dari keterlibatan emosi spiritual dari jemaat yang menyanyikan. Kekuatan lagu ini justru terletak pada kontras dinamika yang halus namun mengena. Jemaat tidak menyadari saat mereka bernyanyi dan memainkan dinamika, semua bisa merasakan aliran perasaan yang naik turun dalam tiap kalimat. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya musik Sangihe, dinamika merupakan bentuk estetika rohani yang tidak selalu terlihat diatas kertas, tetapi sangat terasa dalam praktik nyanyian.

Berdasarkan observasi, lagu ini kebanyakan dan biasanya dinyanyikan dengan perubahan intensitas suara yang sesuai dengan lirik dan bagian lagu. Di bagian awal lagu, seperti pada frasa “*O Mawu ruata talentukong ia*”, lagu dibawakan dengan dinamika piano dengan simbol “*p*”, yang menunjukkan awal lagu dengan suasana lembut dan penuh penghayatan. Bagian ini mencerminkan rasa pengakuan dosa dan permohonan kepada Tuhan yang disampaikan dengan rendah hati. Suasana ini terus berlanjut ke bagian kedua, “*Napene u rosa, rosa masaria*”, yang ditandai dengan *mezzo piano* dengan simbol “*mp*”, memberikan sedikit peningkatan dinamika yang mengisyaratkan intensitas batin yang mulai tumbuh. Masuk ke bagian klimaks emosional, yaitu frasa “*Tentiro ko sia, daleng mapia*”, dinamika *forte* dengan simbol “*f*”, digunakan untuk menunjukkan luapan perasaan yang lebih kuat dan penuh kerinduan akan pengampunan. Pada bagian ini, seringkali terdengar suara jemaat meninggi secara alami, menandakan keterlibatan emosi yang mendalam. Setelah itu, dinamika kembali menurun ke *piano* dengan simbol “*p*” pada frasa “*Pengaha elangu su rala lengangu*”, memberikan ruang perenungan setelah ekspresi spiritual yang intens. Selain simbol dinamika dinamis seperti *p*, *mp*, dan juga *f*, terdapat pula tanda *crescendo* pada bagian pertengahan lagu (dari “*mapia*”) yang mengarahkan peningkatan volume secara bertahap. Ini bukan hanya teknis, tetapi juga mencerminkan progresi emosional jemaat saat menyanyikan bagian tersebut. Tanda *ritardando* atau

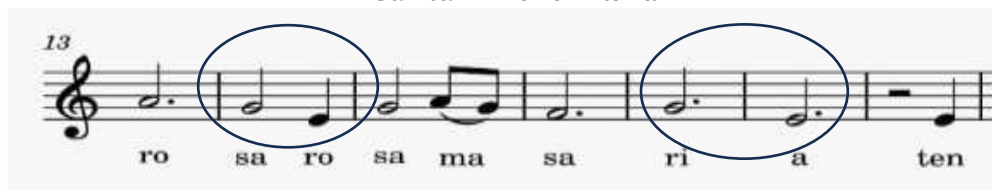
“rit” di bagian akhir lagu (“lengang u”), memperkuat kesan penutupan yang syahdu, dan seakan-akan memberikan waktu untuk merenungkan makna dari seluruh lirik. Secara keseluruhan, dinamika dalam lagu *O Mawu Ruata* tidak hanya ditentukan oleh simbol dalam partitur, tetapi juga oleh interpretasi spiritual jemaat saat menyanyikannya dalam konteks ibadah. Perubahan volume suara mencerminkan perjalanan batin jemaat, mulai dari mengaku dosa yang liris, menuju harapan, lalu kembali pada suasana yang damai dan penuh syukur. Hal ini membuktikan bahwa dinamika dalam musik bukan hanya sebagai elemen teknis, tetapi juga wadah untuk ekspresi emosional dan spiritual suatu komunitas.

Interval

Interval dalam musik mengacu pada jarak antara dua nada, baik yang dimainkan secara berurutan (melodis) maupun dimainkan secara bersamaan (harmonis). Dalam lagu *O Mawu Ruata*, interval yang digunakan bersifat tidak kompleks yang menciptakan suasana lembut dan mudah diikuti oleh jemaat dari berbagai latar belakang musikal. Tidak terdapat lompatan nada yang lebar seperti oktaf atau interval yang jauh dan lebar lainnya, justru sebaliknya lagu ini didominasi oleh interval pendek seperti *second* atau dua dan juga interval *terts* atau tiga. Kesederhanaan jarak antar nada dalam lagu *O Mawu Ruata* menjadi salah satu kekuatan utama lagu tersebut. Dengan tidak adanya lompatan nada yang jauh menjadikan lagu ini terasa tenang dan mengalir, sehingga bisa dinyanyikan oleh jemaat dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda. Interval atau jarak yang pendek dalam lagu ini memudahkan jemaat untuk menyatu secara emosional dengan isi lagu, karena tidak ada tekanan saat menyanyikannya. Bahkan ketika tidak menggunakan notasi atau pengiring musik, jemaat bisa mengikuti melodi dengan percaya diri karena struktur nadanya sangat bersahabat dan familiar secara alami. Hal ini penting dalam konteks ibadah, di mana partisipasi aktif jemaat lebih diutamakan daripada kualitas vokal profesional.



Gambar 4. Elemen interval



Gambar 5. Elemen interval



Gambar 6. Gambar elemen interval

Bagian awal lagu seperti frasa “*O Mawu Ruata*” yang menggambarkan kekuatan jarak nada yang pendek dalam membangun suasana spiritual. Perpindahan nada antar suku kata terasa halus dan tidak mengagetkan, seolah olah mengajak jemaat untuk menyampaikan doa secara perlahan dan penuh kepasrahan. Lebih lanjut jarak antar nada yang sederhana justru memperdalam perasaan jemaat, karena tidak terpecah oleh tantangan dalam bernyanyi. Lagu ini tidak untuk dinyanyikan dalam rangka pamer suara tinggi atau teknik vokal yang rumit, tetapi benar-benar untuk menyentuh hati siapapun yang mendengar. Dalam pengalamannya, lagu ini seringkali membawa jemaat menangis saat

dinyanyikan, bukan karena kerasnya suara atau tingginya nada, tetapi karena kelembutan nada yang terus berdekatan tetapi juga menyentuh hati.

Interval yang digunakan dalam pada lagu *O Mawu Ruata* ini sebagian besar cenderung sempit, dengan jarak nada yang paling jauh adalah *kuart* atau empat nada. Mayoritas frasa menggunakan interval *second* atau dua, dengan *terts* atau tiga, yang merupakan langkah nada pendek dan mudah dijangkau dalam bernyanyi. Interval-interval yang pendek ini sangat mendukung suasana yang lembut dan reflektif dalam lagu yang menjadikannya dapat dinyanyikan oleh jemaat dari berbagai latar belakang musikal. Tidak adanya interval ekstrem juga membuat melodi terdengar stabil dan menyatu dengan suasana ibadah. Penggunaan interval pendek juga berkontribusi pada karakter lagu yang seakan-akan merenung. Tidak ada kesan agresif atau dramatis dalam gerak nada lagu ini. Sebaliknya tiap lirik dibangun secara tenang, mendatar, dan mengalir lembut, seolah menjadi representasi dari sikap batin jemaat yang datang dalam kerendahan hati untuk memohon pengampunan. Interval-interval pendek dan sempit ini juga cenderung menampilkan rasa tentram. Oleh karena itu, elemen interval dalam lagu ini bukan hanya soal jarak nada, tetapi juga bagian dari strategi musikal yang mendukung tujuan emosional dan spiritual lagu secara keseluruhan.

Harmoni

Harmoni dalam lagu *O Mawu Ruata* cenderung sederhana namun menyentuh, karena tidak dipenuhi progresi akur yang rumit. Harmoni lagu ini biasanya dibangun dari akur-akur dasar seperti akur I, IV, dan V, yang merupakan progresi umum dalam nyanyian gereja dan sangat mudah diterapkan baik oleh Jemaat yang menyanyikan juga pengiring musiknya. Kesederhanaan rangkain akur tersebut justru menjadi kekuatan utama lagu ini. Dengan menggunakan harmoni yang tidak kompleks, Jemaat dapat lebih fokus pada makna dan isi lagu daripada struktur musikal yang kompleks dan terlalu teknis.

O Mawu Ruata



Gambar 7. Elemen harmoni

Tekstur

Tekstur pada lagu *O Mawu Ruata* digolongkan sebagai homofoni, di mana melodi memegang peran utama sementara lainnya adalah peran pendukung yaitu unsur pengiring. Pola ini membuat alur lagu terdengar jelas dan juga mudah diikuti oleh penyanyi maupun pendengar.



Gambar 8. Elemen tekstur

Instrumen pengiring yang digunakan adalah untuk memperkaya suasana dan memberikan dasar ritmis bagi nyanyian ini. Dalam pelaksanaannya, tekstur homofonik ini mendukung terciptanya rasa kebersamaan karena seluruh Jemaat cukup menyanyikan satu garis melodi atau nada dan suara yang sama. Hal ini menjadikan lagu ini sangat cocok digunakan dalam ibadah, terutama pada bagian yang bersifat pengakuan dosa.

Struktur Melodi

Struktur melodi dalam lagu *O Mawu Ruata* menampilkan bentuk yang sederhana namun terarah, sehingga mudah diikuti oleh Jemaat ketika dinyanyikan dalam konteks ibadah. Melodinya bergerak secara bertahap atau satu per satu, dari nada-nada yang terdekat, yang membuat alur melodi terasa halus dan lembut. Pola gerak yang tidak meloncat jauh ini memberi kesan kerendahan hati yang sejalan dengan tema lagu yang berisi permohonan dan penyerahan diri dan kehidupan kesederhanaan struktur ini menjadi salah satu mengapa lagu ini cepat diingat dan dapat dinyanyikan oleh berbagai kelompok usia dalam masyarakat Sangihe.

Form

Lagu *O Mawu Ruata* membentuk pola struktur AABA', sebuah bentuk lagu klasik yang umum dijumpai dalam lagu-lagu dalam peribadatan maupun lagu-lagu rakyat. Bagian (A) diulang sebanyak 2 kali yang memperkenalkan ide utama lagu ini dan juga mengandung ekspresi pertobatan dan permohonan, bagian ini kemudian diulang dengan melodi yang sama namun biasanya dinyanyikan dengan lebih dalam secara emosional karena Jemaat sudah mulai terbawa dalam suasana ibadah. bagian (B) terjadi sedikit perubahan melodi tetapi tetap dalam kerangka nada dasar yang sama dan juga menghadirkan variasi harmonis dan melodis yang memperkaya keseluruhan nuansa.



Gambar 9. Elemen Form

Bagian ini juga berfungsi sebagai kontras emosional yang memberi tekanan pada bagian klimaks spiritual dari lagu. Kemudian kembali ke bagian (A) yang merupakan tema awal setelah bagian (B) yang menciptakan kesan penegasan makna, yaitu seolah menegaskan kembali sikap penyerahan diri kepada Tuhan dengan nada dan suasana yang sudah lebih masuk ke dalam perenungan.

Ornamen

Ornamen dalam lagu *O Mawu Ruata* hadir bukan sebagai hiasan berlebihan, tetapi sebagai elemen yang memperkuat rasa spiritual dan emosional dalam nyanyain. Salah satu ornament vokal yang paling menonjol adalah vibrato halus yang dinyanyikan di akhir beberapa frasa. Vibrato ini muncul secara natural dari cara bernyanyi masyarakat Sangihe yang tidak kaku oleh aturan partitur, namun berkembang dari kebiasaan bernyanyi yang diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran vibrato tersebut membuat setiap frasa terdengar hidup, hangat, dan mengandung intensitas emosional yang tidak dapat dicapai jika dinyanyikan secara datar.

Tangga Nada

Lagu ini menggunakan tangga nada diatonis mayor, dengan nada dasar C = Do, menjadikannya mudah diakses secara vokal dan teori. Tangga nada ini menghadirkan suasana terang namun tetap dapat dimaknai secara emosional, apalagi ketika dinyanyikan dalam tempo lambat.



Gambar 10. Elemen tangga nada

Penggunaan nada-nada dari tangga nada C mayor juga mempermudah pengiringan dengan alat musik sederhana seperti gitar atau *keyboard* dalam konteks ibadah. Meskipun bersifat mayor, yang biasanya identik dengan keceriaan, dalam konteks tempo lambat dan lirik pertobatan, tangga nada ini justru memunculkan rasa syahdu dan keharuan. Nada-nada yang membentuk skala mayor dipilih dengan pengaturan ritmis yang mendukung kesan reflektif.

Birama

Birama dalam lagu *O Mawu Ruata* menjadi salah satu aspek penting yang mendukung suasana ekspresi dan nuansa dari lagu ini. Lagu ini cenderung hampir mendekati pola birama 3/4, yang menciptakan nuansa mengayun lembut dengan cara menyanyi menyesuaikan dengan penyampaian emosi penyanyi pada saat itu. Pola birama ini memperkuat makna lagu yang ingin disampaikan yaitu untuk memohon ampun dan juga kesadaran rohani. Pola birama yang berulang ini memberikan ruang bagi Jemaat untuk merenung dalam tiap bait lagu. Ketukan ini membuat lagu seperti berjalan perlahan namun tetap teratur dan menimbulkan rasa khidmat penuh penghargaan terhadap makna spiritual dibalik lagu ini. Dalam pengamatan ketukannya, *O Mawu Ruata* tidak menggunakan pola-pola atau ritme yang kompleks. Tetapi justru kesederhanaan inilah yang menjadikan lagu ini begitu kuat secara emosional. Pola birama ini menjadi sarana ideal untuk suasana perenungan yang mendalam dan juga doa.

Genre

Menentukan *genre O Mawu Ruata* tidak bisa dilakukan secara tunggal, karena lagu ini berdiri di persimpangan antara musik gerejawi Barat dan juga ekspresi budaya lokal Sangihe. Secara garis besar, lagu ini dapat dikategorikan sebagai lagu rohani Kristen liturgis, karena teksnya merupakan doa permohonan kepada Tuhan dan penggunaannya terikat pada momen ibadah seperti pengakuan dosa, perjamuan kudus, dan bahkan ritual budaya yang bernuansa religius. Namun *genre* lagu ini tidak berhenti pada kategori rohani saja, ketika lagu ini ada dan berkembang di masyarakat Sangihe, ia menyerap karakteristik khas budaya setempat, baik dalam gaya bernyanyi seperti *hentage*, kemudian penggunaan *tagonggong* sebagai pengiring di beberapa konteks adat, maupun cara masyarakat menyanyikannya secara komunal dan spontan.

Analisis Fungsi**Use**

Menurut informan 1 lagu *O Mawu Ruata* digunakan dalam ibadah minggu pagi pada saat pengakuan dosa dan refleksi. Ia mengatakan “seringkali dalam ibadah Kelompok Rumah Tangga, ibadah penghiburan saat kedukaan, juga nyanyian saat ada unsur perjamuan kudus dalam ibadah minggu pagi dan dipakai sebagai bagian dari prosesi adat *Tulude*”. Pada saat misionaris dari Eropa datang untuk menyebarkan agama Kristen di wilayah Sangihe saat itu, mereka juga mengajarkan dan menyebarkan bentuk-bentuk pujian juga nyanyian bangsa meereka terlebih khusus nyanyian dalam peribadatan. Pada ibadah penghiburan saat kedukaan lagu *O Mawu Ruata* juga dinyanyikan untuk menciptakan rasa kebersamaan dengan keluarga yang berduka. Selain itu menurut informan 2, lagu *O Mawu Ruata* ini juga diperjelas bahwa pada saat upacara *Tulude* yang merupakan salah satu tradisi penting bagi masyarakat Sangihe. “Lagu *O Mawu Ruata* dinyanyikan sebagai doa pertobatan bersama. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana musik bisa menjembatani nilai-nilai kepercayaan dan juga identitas budaya” tambahnya.

Meaning

Pada wawancara dengan informan 3, ia mengatakan bahwa lagu *O Mawu Ruata* merupakan lagu yang memiliki pesan emosi spiritual tersendiri bagi masyarakat Sangihe. Ia mengatakan “Gerakan melodi dalam lagu ini menunjukkan kerendahan hati, liriknya juga sangat membantu dalam refleksi pengakuan dosa”. Menurutnya karena liriknya menggunakan bahasa sehari-hari mereka, maka semakin menambah suasana penghayatan, penyerahan diri dan juga permohonan akan bimbingan dari Tuhan sendiri. Lagu ini seakan-akan membangkitkan kenangan masa kecil mereka karena lagu ini diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua. *O Mawu Ruata* memiliki tempat tersendiri di hati mereka, ketika mereka merasa dalam kesulitan dan mereka menyanyikan atau mendengarkan lagu ini yang memiliki makna pertobatan dan pengakuan dosa maka mereka merasa tersentuh dan langsung berefleksi meminta pengampunan dari Tuhan keselamatan mereka.

Function

Informan 4 mengatakan dalam wawancara bahwa lagu *O Mawu Ruata* memiliki fungsi ekspresif yaitu sebagai penyalur emosi jemaat, lebih lanjut ia mengatakan “lagu *O Mawu Ruata* juga berfungsi sebagai penyatu komunitas masyarakat Sangihe sesuai dengan fungsi integratif”. Terdapat fungsi spiritual lagu *O Mawu Ruata* yaitu memperdalam pengalaman religius pada saat umat beribadah dan juga fungsi pedagogis yang mengajarkan nilai ketaatan dan kerendahan hati, baik kepada manusia terlebih khusus kepada Tuhan Sang Pencipta. Karena lirik dan juga pemilihan nada yang mendukung isi dan makna dari lagu ini maka lagu ini sangat menyentuh hati masyarakat Sangihe. Informan 5 juga berpendapat bahwa lagu ini juga memberikan fungsi identitas yaitu sebagai penguat karakter masyarakat Sangihe dalam konteks adat dan juga gereja. *O Mawu Ruata* mengajarkan kerendahan hati dan kesopanan pada liriknya. Selain itu lagu *O Mawu Ruata* ini juga menjadi simbol dan ciri khas masyarakat Sangihe yang sampai saat ini masih lestari dan terpelihara.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana struktur dan fungsi musikal pada lagu *O Mawu Ruata* yang dinyanyikan pada peribadatan dan juga upacara adat *Tulude* sangat memengaruhi emosi masyarakat Sangihe yang mendengarnya. Terdapat perbandingan dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang analisis lagu daerah, yaitu Penelitian lagu daerah Bugis berfokus pada analisis unsur kebahasaan dalam lirik lagu, khususnya penggunaan deiksis sebagai penanda makna dalam teks. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian lagu *O Mawu Ruata* menempatkan musik sebagai pusat analisis dengan menelaah struktur musikal serta fungsi lagu dalam praktik ibadah dan pengalaman emosional masyarakat Sangihe (Afifa., dkk, 2025). Selanjutnya terdapat kajian terhadap lagu daerah *Melayu Sambas (Bujang Nadi)* yang hanya menganalisis wacana dan struktur bahasa dalam lirik lagu, dengan tujuan memahami pola kebahasaan dan kohesi teks. Lagu diposisikan sebagai objek linguistik, sehingga aspek musikal dan konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial tidak menjadi fokus utama, sedangkan lagu *O Mawu Ruata* mengkaji lagu sebagai praktik musikal yang hidup, dengan menelaah unsur bunyi, melodi, ritme, dan gaya vokal dalam kaitannya dengan konteks ibadah dan tradisi adat *Tulude* (Alimin, 2016).

Lagu *O Mawu Ruata* merupakan nyanyian rohani masyarakat Sangihe yang menempatkan suara manusia sebagai sumber bunyi utama. Nyanyian ini pada dasarnya bersifat vokal, sementara penggunaan alat musik hanya berfungsi sebagai pendukung suasana ibadah. Instrumen yang paling sering digunakan adalah tagonggong dan keyboard. Tagonggong berperan menegaskan identitas budaya lokal melalui ketukan ritmis yang sederhana, sedangkan keyboard lebih banyak digunakan dalam konteks ibadah gerejawi untuk membangun suasana tenang dan reflektif. Keduanya tidak mengambil alih melodi utama, melainkan memperkuat makna spiritual lagu. Dari segi ritme dan tempo, *O Mawu Ruata* bergerak secara teratur dan lambat. Ritme lagu didominasi oleh nada panjang pada akhir frasa, yang menciptakan kesan tenang, khidmat, dan penuh penghayatan. Tempo lambat menjadi ciri penting yang memungkinkan jemaat menyanyikan setiap kata dengan jelas serta memberi ruang untuk perenungan batin. Tempo ini tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga memiliki makna teologis karena mendukung suasana pengakuan dosa, penyerahan diri, dan pencarian pengampunan dalam ibadah.

Gaya menyanyi lagu ini bersifat fleksibel dan tidak terikat pada aturan baku. Masyarakat Sangihe menyanyikannya secara spontan sesuai dengan situasi ibadah dan pengalaman pribadi. Meskipun demikian, terdapat ciri khas yang hampir selalu muncul, yaitu getaran halus di akhir frasa yang dikenal sebagai *hentage*. Gaya ini terbentuk secara alami melalui tradisi lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kehadiran *hentage* memberi warna emosional yang kuat dan menjadi penanda identitas vokal masyarakat Sangihe dalam menyanyikan lagu ini. Teknik bernyanyi dalam *O Mawu Ruata* cenderung sederhana dan alami. Penyanyi menahan nada di akhir frasa dengan pengaturan napas yang stabil, lalu memberi getaran ringan sebagai penegasan rasa. Pelafalan kata dilakukan dengan jelas agar pesan doa dan pengakuan dosa dapat dipahami oleh jemaat. Teknik ini tidak menuntut kemampuan vokal yang tinggi, melainkan menekankan kesungguhan hati, pengendalian suara, dan keterlibatan emosi dalam bernyanyi.

Dinamika lagu berkembang secara alami mengikuti alur lirik dan suasana ibadah. Bagian awal lagu umumnya dinyanyikan dengan suara lembut, kemudian meningkat secara bertahap pada bagian yang mengungkapkan permohonan atau kerinduan, lalu kembali menurun pada bagian penutup yang bersifat reflektif. Perubahan kekuatan suara ini tidak ditentukan oleh aturan tertulis, tetapi dirasakan bersama oleh jemaat sebagai bagian dari ekspresi iman dan komunikasi rohani. Dengan demikian, dinamika

berfungsi sebagai sarana penyampaian perjalanan batin jemaat selama lagu dinyanyikan. Dari sisi melodi, interval, dan harmoni, lagu ini menampilkan struktur yang sederhana dan mudah diikuti. Jarak antar nada relatif pendek, sehingga melodi terasa halus dan mengalir. Harmoni yang digunakan juga terbatas pada susunan nada dasar, yang memungkinkan lagu ini dinyanyikan secara bersama-sama tanpa kesulitan. Tekstur lagu bersifat satu suara utama dengan iringan sederhana, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan jemaat dalam ibadah. Bentuk lagu yang berulang dengan sedikit variasi memperkuat pesan utama dan memudahkan lagu diingat.

Secara fungsional, *O Mawu Ruata* digunakan dalam berbagai konteks ibadah, seperti pengakuan dosa, ibadah penghiburan, perjamuan kudus, serta upacara adat Tulude. Lagu ini memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat Sangihe karena liriknya menggunakan bahasa sehari-hari dan mencerminkan sikap rendah hati serta penyerahan diri kepada Tuhan. Selain sebagai sarana ekspresi iman, lagu ini juga berfungsi sebagai pemersatu komunitas dan penanda identitas budaya. Keberlangsungannya hingga saat ini menunjukkan bahwa *O Mawu Ruata* bukan hanya sebuah nyanyian, tetapi juga warisan rohani dan budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat Sangihe.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, lagu *O Mawu Ruata* merupakan bentuk ekspresi musik tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan religius dan budaya masyarakat Sangihe. Lagu ini tidak hanya dipahami sebagai karya musik, tetapi juga sebagai sarana rohani yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan serta memperkuat ikatan kebersamaan dalam komunitas. Keberlanjutan penggunaan lagu ini dalam berbagai praktik ibadah dan kegiatan adat menunjukkan bahwa *O Mawu Ruata* tetap hidup, relevan, dan memiliki nilai spiritual yang mendalam bagi masyarakat Sangihe hingga saat ini. Secara musikal, *O Mawu Ruata* memiliki struktur yang sederhana, tenang, dan khidmat, dengan ritme yang stabil, jarak nada yang berdekatan, serta penggunaan tangga nada yang alami. Kesederhanaan ini memungkinkan lagu dinyanyikan secara bersama-sama tanpa kesulitan teknis, sehingga jemaat dapat lebih memusatkan perhatian pada penghayatan lirik dan pesan rohani. Tempo lambat dan perubahan kekuatan suara yang berkembang secara alami memberikan ruang perenungan dan penyerahan diri, sehingga unsur musik dan konteks penggunaannya saling mendukung. Dengan demikian, *O Mawu Ruata* berfungsi sebagai penghubung antara praktik keagamaan dan tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat Sangihe.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Aifa, H. N., & Asrianti, A. (2025). Analisis Deiksis dalam Lagu-Lagu Daerah Bahasa Bugis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2596-2608.
- Alimin, A. A. (2014). Analisis wacana lirik lagu bujang nadi, lagu Daerah Melayu Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 31-42.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi keempat). Pustaka Pelajar.
- Davies, S. (1994). *Musical Meaning and Expression*, Ithaca: Cornell University Press.
- Matteuw, D. A. (2023). Upacara Adat Tulude Pada Masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe. *Holistik, Journal of Social and Culture*.
- Hafif, M. (2025). Representasi Budaya Bengkulu dalam Musik Tradisional: Analisis Lirik Lagu Tanah Bengkulu. *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal*.
- Hartati, D. S (2012). "Penerapan Dinamika Alamiah Pada Lagu-Lagu Yang Tidak Bertanda Dinamika". *Jurnal Selonding*, Vol. 1. No. 1.
- Koentjaraningrat. (2004). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

- Linton, R. (1936). *The Study of Man*. New York: Appleton-Century
- Matantu, F. G. E., Tumengkol, S., & Lesawengen, L. (2023). Makna Kue Tamo Dalam Upacara Tulude Bagi Masyarakat Sengi Di Desa Tariang Lama Kecamatan Kendahe. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(3).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nett, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty One Issues and Concepts*, Urbana: University of Illinois Press.
- Nicodemus, J. C. (2023). Tradisi Ritual Adat Tulude di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni pertunjukan di era globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta W.J.S. (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rumengan, P. (2023). *Musik Liturgi Gereja Fungsi dan Peranan: Tuntunan dalam Pengekspresian, Penciptaan, Penataan, dan Penelitian, melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Rumengan, P. (2024). *Musik Liturgi Gereja Metode pengkajian dan Teknik Penerapan Fungsi bagi Pengembangan Fisik-Psikis dan Spiritual*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Salindeho, W dan Sombowadile, P. (2008). *Kawasan Sengi-Talud-Sitaro Daerah Perbatasan Keterbatasan Pembatasan*, Yogyakarta: Fuspend.
- Stake, Robert E. (1994). "Case Studies" in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.). "Handbook of Qualitative Research", Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Sudjarwo. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Mandar Maju.